

# PROCEEDING



**INTERNATIONAL CONFERENCE  
AND WORKSHOP  
ON SCHOOL COUNSELING**

**MAY 23-24, 2016**

**"The Role of School Counselors  
in Dealing with Students  
with Special Needs  
in Inclusive Schools"**

Tim Editor :

J. Donal Sinaga, M.Pd

Dr. MM Sri Hastuti, M.Si

Dr. Gendon Barus, M.Si

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A



**TheChicagoSchool**  
of Professional Psychology





**PENERAPAN SOCIAL STORY DENGAN POSITIVE REINFORCEMENT  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TK**

Melani Aprianti<sup>1</sup>, Riana Sahrani<sup>2</sup> & Debora Basaria<sup>3</sup>

Universitas Tarumanagara

E-mail: melaniaprianti@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Social skill is one of the key skills that kindergarten student needs to promote school readiness. Having social skill will optimize the students' opportunities to get involved in learning and to manage the challenge that they meet at school. Past researches reported that social story has been found effective to help children with special needs increase their social skill but there are still limited research in examining the effectiveness of social story in increasing normally developing children's social skill. The purpose of this study was to evaluate the role of social story with positive reinforcement in increasing the social skills of kindergarten student. Social story with positive reinforcement is the reading of a story that is specifically made to help a child to handle specific social situation that the child encounter, with giving positive reinforcement aimed to increase the targeted behavior. This study used a single case design method with one respondent chosen by purposive sampling technique based on criteria given. The pre-test and post test evaluation of social skills are using Social Skill Improvement System-Rating Scale by Gresham & Elliot (2008). The evaluation of this study is also done by observing the frequency of targeted behavior before, during and after the intervention. The observation is done by event recording technique. The implementation of Social Story with positive reinforcement's effectiveness is marked by the increasing post test scores of Social Skill Improvement System-Rating Scale on the targeted behaviors based on the participant condition and pre-test scores. In details, the increasing scores are from the targeted behavior on the engagement subscales from 44 to 62 or 18 points increments, on the communication subscales from 54 to 77 or 23 points increments and on assertiveness subscales from 22 to 59 or 37 points increments. The effectiveness of the intervention is also can be seen from the increasing frequency of targeted behaviors based on the observation of the frequency of targeted behavior before, during and after the intervention. The increasing behavior frequency in communication subscales is 66,7%, in engagement subscales is 72% and in assertiveness subscales is 81%.*

**Key Words:** social skills, kindergarten student, social story, positive reinforcement.



## LATAR BELAKANG

Sebelum memasuki pendidikan di sekolah, sebaiknya seorang anak sudah memiliki kesiapan untuk bersekolah. Hasil penelitian Bierman, Blair, Nelson, Nix, dan Welsh (2010) menemukan anak yang lebih siap untuk memasuki sekolah akan mendapatkan pencapaian akademis yang lebih baik dan memiliki adaptasi sosial emosional yang memunculkan perilaku positif (Buettner, Hur & Jeon, 2014).

Kesiapan sekolah adalah kondisi sejauh mana anak siap untuk mempelajari materi yang diajarkan di sekolah (Beale & Herriot, 2004). Kesiapan sekolah terdiri dari lima dimensi yaitu perkembangan fisik dan motorik, perkembangan sosial dan emosional, pendekatan pada belajar, perkembangan bahasa dan pengetahuan/kognitif (Richardson & Young, 2007; *Professional Association for Childcare and Early Years*, 2013). Diketahui saat ini kebanyakan orangtua lebih mempersiapkan kematangan kognitif anak untuk memasuki Sekolah Dasar seperti yang dilansir dalam penelitian Bandy, Diamond dan Reagan (2000), penelitian Erhamwilda (2007), dan Unicef (2004 dalam Britto (2012). Padahal menurut

*Professional Association For Childcare And Early Years* (2013) hal yang paling penting untuk dimiliki anak untuk mampu menghadapi tuntutan sekolah adalah keterampilan sosial.

Muijs dan Reynolds (2011) menyebutkan keterampilan sosial adalah salah satu dari beberapa keterampilan kunci untuk kesiapan sekolah anak pra-sekolah. Memiliki keahlian secara sosial akan memaksimalkan kesempatan anak untuk terlibat dalam belajar dan menjalani tantangan yang ada di sekolah. Keterampilan sosial juga dapat memprediksi penerimaan orang lain akan diri anak, adaptasi sekolah, penyesuaian psikologis dan kemampuan adaptasi pada tuntutan lingkungan sosial yang makin tinggi (Hupp, Jewel, LeBlanc & Warner, 2009). Ketika seorang anak tidak memiliki keterampilan sosial maka anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan inisiatif sosial, memberikan respon sosial dan memahami situasi sosial.

Terdapat banyak teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *applied behavioral analysis* (Larue, Newcomer & Weiss, 2009). *Reinforcement*



(penguat) merupakan salah satu dari prinsip dasar *operant* yang digunakan dalam *applied behavior analysis* (Sarafino, 2012). *Reinforcement* adalah suatu proses konsekuensi dari perilaku yang menguatkan perilaku tersebut sehingga membuatnya lebih sering muncul. Bentuk *reinforcement* yang tepat dalam hal ini adalah *Positive reinforcement* yaitu suatu prosedur dengan stimulus yang diberikan segera setelah target perilaku yang diharapkan muncul (Kazdin, 2013; Sarafino, 2012; Ryan, 2011).

Penerapan teknik *applied behavioral analysis* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak diketahui dalam pelaksanaannya dapat digabung dengan penggunaan *social story* (Ladner, Mandal-Blasio, Scheiner & Sheridan, 2009; Farmer, 2013). *Social story* adalah cerita yang dibuat untuk membantu anak agar berhasil memahami situasi sosial tertentu dan mampu menampilkan perilaku yang diharapkan saat berada dalam suatu situasi sosial tertentu. (Gray, 2004). Gray (2004) juga menjelaskan bahwa *social story* dapat memberikan gambaran situasi, keterampilan atau konsep mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon

yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti dalam penelitian-penelitian Gray, Lorimer, Myles dan Simpson (2000), Powell-Smith dan Sansosti (2008), Chan dan O'Reilly (2008) dan Shepherd (2001) menemukan bahwa *social story* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan kebutuhan khusus. Namun penelitian *social story* pada anak dengan kebutuhan khusus masih terbatas seperti yang diungkap dalam penelitian Berman dan Bramlett (2011) serta McNelly dan Smith (2013).

## TINJAUAN TEORITIS

### Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari dan diterima secara sosial sehingga memungkinkan seseorang berinteraksi secara positif dengan orang lain (Cassidy, Elliott, Gresham & Vance, 2011). Hart, Jewell, LeBlanc dan Warner (2009), Bialy (2008) serta Gimpel dan Merrell (1999) membagi defisit keterampilan sosial menjadi dua yaitu dalam *acquisition* dan *performance*.



Defisit keterampilan sosial dalam hal *acquisition* disebabkan anak tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Anak tidak tahu bagaimana cara melakukan keterampilan sosial tertentu dalam beragam situasi. Intervensi untuk masalah *acquisition* dalam defisit keterampilan sosial adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial yang dibutuhkan.

Sedangkan defisit keterampilan sosial dalam hal *performance* adalah kondisi anak mampu melakukan keterampilan sosial tertentu dalam satu situasi tertentu namun tidak melakukannya dalam situasi lainnya. Dalam Bellini (2008) disebutkan bahwa defisit keterampilan sosial dalam hal *performance* diantaranya disebabkan oleh faktor motivasi, kecemasan, daya ingat dan *self efficacy*. Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi defisit keterampilan sosial dalam hal *performance* adalah dengan memperbaiki cara pandang/perasaan yang keliru, *prompting* dan atau memberikan *reinforcement* (Hupp, Jewel, LeBlanc & Warner, 2009; Gimpel & Mcrell, 1998).

### **Social Story**

*Social story* adalah sebuah cerita yang dibuat khusus untuk membantu anak

agar berhasil menangani situasi sosial tertentu yang sering dihadapi oleh anak (Gray, 2004). Gray (2004) menyebutkan *social story* memberikan gambaran situasi, keterampilan atau konsep mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu berdasarkan masalah keterampilan sosial tertentu dari individu. Lebih lanjut Gray menjelaskan bahwa *Social story* dibuat dengan gaya dan format yang secara spesifik ditentukan sehingga membedakan *social story* dari cerita *Real* dan non fiksi, bacaan anak-anak tradisional, naskah sosial, analisa tugas atau strategi visual lainnya. *Social story* memiliki sepuluh cakupan yaitu: (a) cara menyajikan informasi dalam cerita, (b) bagian dalam cerita, (c) topik cerita yang spesifik, (d) penyajian cerita dari perspektif anak, (e) bahasa dalam cerita, (f) kalimat dalam cerita, (g) tujuan cerita, (h) format cerita, (i) ilustrasi cerita, dan (j) judul cerita.

Dalam Heward (2009), McCathren dan Wright (2012), Briody dan McGarry (2005) disebutkan bahwa *social story* memiliki kelebihan diantaranya yaitu: (a) memberikan informasi cara menghadapi situasi tertentu, (b) membantu anak



memahami situasi yang membingungkan yang dapat mengurangi kecemasan anak, (b) meningkatkan perilaku anak dan membantu anak memahami situasi social, dan (c) dibuat khusus sesuai permasalahan dan kondisi anak. Penggunaan *Social story* sesuai dengan karakteristik anak yang senang melihat gambar di buku, senang dibacakan oleh orang dewasa dan mulai menunjukkan empati serta kepedulian pada orang lain.

### **Positive Reinforcement**

*Positive reinforcement* adalah suatu prosedur di mana suatu stimulus diberikan segera setelah target perilaku muncul dengan tujuan meningkatkan kemunculan dari perilaku tersebut di masa yang akan datang. Stimulus yang diberikan biasanya adalah sesuatu yang menyenangkan/ disukai oleh individu tersebut (Kazdin, 2013; Sarafino, 2012; Ryan, 2011).

Prosedur pemberian *positive reinforcement* yang efektif mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan waktu pemberiannya. Kuantitas dari sering terlebih dahulu lalu menjadi jarang, kualitas adalah *reinforcer* yang berarti bagi individu, waktu pemberian adalah *reinforcer* diberikan secepatnya setelah setiap perilaku muncul sebelum akhirnya

berpindah ke jadwal *intermittent* yang *reinforcer* tidak selalu diberikan pada setiap kemunculan perilaku (Kazdin, 2013; Sarafino, 2012; Ryan, 2011).

Prosedur lain dalam pemberian *positive reinforcement* yang pernah dilakukan dalam penelitian ini adalah prosedur untuk membentuk generalisasi perilaku. Generalisasi adalah perubahan perilaku yang terus terbawa pada kondisi diluar training/intervensi dan salah satu bentuknya adalah *response maintenance* dan *transfer* yaitu suatu kondisi di mana terus berlangsungnya perilaku setelah program intervensi dihentikan dan perubahan perilaku terbawa pada situasi dan situasi diluar intervensi (Kazdin, 2013).

*Response maintenance* dan *transfer* salah satunya dapat dibentuk secara bertahap dengan menghilangkan hubungan antara penyebab, perilaku dan konsekuensi sehingga membantu perilaku terus bertahan diluar intervensi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat jadwal *reinforcement* dari *continuous* yang setiap perilaku yang muncul diberi pengant secara bertahap menjadi jadwal *intermittent*, dimana tidak setiap kemunculan perilaku selalu diberikan

*reinforcer*. Hal lain yang dapat dilakukan juga adalah memperpanjang jeda antara perilaku dengan *reinforcement* ketika perilaku sudah terbentuk, menggunakan tingkatan untuk mendapatkan *reinforcement* dan secara bertahap menghilangkan komponen dari intervensi.

*Social story* dapat berperan sebagai intervensi untuk menangani masalah *performance* (Bellini, 2008). Gray (dalam Arnold dan Howley, 2005) menjelaskan bahwa *social story* dapat mempersiapkan anak menghadapi situasi sosial dengan memprediksi situasi sosial dan perilaku yang diharapkan. Lebih lanjut *social story* juga memberikan strategi yang membuat individu mampu menilai situasi sosial, memprediksi dan memahaminya sehingga mengurangi kecemasan yang dialami individu. *Social story* juga berperan sebagai *prompt* untuk mendorong perilaku anak (Sansosti, 2008).

## METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah satu orang anak laki-laki berusia 7 tahun, pendidikan minimal kelas TK B, memiliki taraf inteligensi minimal rata-rata namun memiliki defisit dalam hal keterampilan sosial dan suku bangsa, sosial ekonomi

dan agama tidak dibatasi. Desain Penelitian yang digunakan adalah *single-subject (small-n) experimental design*.

Penelitian mengambil setting di rumah dan di sekolah subyek. Data awal kondisi anak diketahui dengan melakukan *assessment* psikologis berupa memberikan Tes Inteligensi, Tes Kematangan Sekolah, Tes Grafis dan pengisian CBCL (Children Behavior Checklist). Anamnesa juga dilakukan untuk melengkapi data kondisi anak.

Penentuan target perilaku yang akan diintervensi dilakukan dengan menggunakan alat ukur *social skill improvement system-rating scale* (SSIS-RS) yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot (2008) terdiri dari 46 butir pernyataan untuk mengukur tujuh dimensi keterampilan sosial yaitu komunikasi, kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, keterlibatan sosial dan kontrol diri.

Penerapan *intervensi menggunakan social story* dilakukan selama lima sesi, dengan satu sesi berdurasi 60 menit. Masing-masing *social story* dibacakan dalam tiga sesi. Setiap sesi terdiri dari kegiatan membaca cerita, menjawab *comprehension question* dan melakukan





*role play* (More, 2011). Partisipan juga mendapat tugas untuk mempraktikkan perilaku tersebut di kelas esok harinya. Pemberian *positive reinforcement* didasari oleh kemunculan perilaku dari hasil observasi di pagi hari saat partisipan di kelas dan pada lima sesi pertama ini, setiap perilaku yang muncul diberikan *positive reinforcement* berupa makanan seperti cokelat dan biskuit. Analisa hasil intervensi didapat melalui *post test* dengan pengisian kembali alat ukur SSIS-RS.

Keefektifan penerapan *Social Story* dengan *positive reinforcement* pada penelitian ini ditandai dengan peningkatan skor hasil *post test* melalui alat ukur *Social Skill Improvement System-Rating Scale* pada target perilaku intervensi yang ditentukan berdasarkan kondisi partisipan dan hasil *pre-test*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penerapan intervensi dilakukan dengan mengkaji hasil *pre-test* dan *post test* dilakukan melalui alat ukur *Social Skill Improvement System-Rating Scale* dari Gresham & Elliot (2008). Hasil penerapan intervensi juga dilakukan dengan mengkaji data observasi frekuensi kemunculan perilaku sebelum, selama dan

sesudah intervensi melalui observasi dengan teknik *event recording*. Keefektifan penerapan *Social Story* dengan *positive reinforcement* pada penelitian ini ditandai dengan peningkatan skor hasil *post test* melalui alat ukur *Social Skill Improvement System-Rating Scale* pada target perilaku intervensi yang ditentukan berdasarkan kondisi partisipan dan hasil *pre-test*.

Peningkatan skor nampak di target perilaku pada subskala keikutsertaan sosial dari 44 menjadi 62 atau sebesar 18 poin, pada subskala komunikasi dari 44 menjadi 77 atau sebesar 23 poin dan pada subskala asertif dari 22 menjadi 59 atau sebesar 37 poin. Selain target perilaku pada subskala yang mendapatkan intervensi, terjadi juga perubahan perilaku pada subskala lain seperti pada subskala kontrol diri perubahan juga terjadi pada subskala empati. Perubahan perilaku di atas merupakan perubahan diluar perilaku yang menjadi target intervensi. Hasil ini menunjukkan adanya *generalization* yaitu perubahan perilaku diluar perilaku yang menjadi fokus intervensi (Kazdin, 2013).

Peningkatan juga terlihat pada frekuensi target perilaku berdasarkan hasil



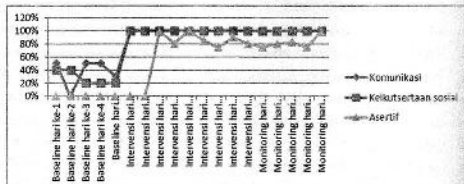


observasi perilaku subyek di sekolah. Secara rinci, dibandingkan dengan *baseline*, peningkatan nampak pada subskala komunikasi (66,7%), pada subskala keterlibatan sosial (72%) dan pada subskala perilaku asertif (81%). Pada perilaku F sehari-hari di sekolah, nampak beberapa perubahan diantaranya sebelum diberikan intervensi pada subskala keterlibatan sosial, F jarang menyapa teman dan guru. Ia jarang berinisiatif memulai pembicaraan dengan teman dan guru. Ia pun jarang bergabung dengan kegiatan yang sedang dilakukan teman-temannya kecuali saat diminta. Pada subskala komunikasi, F menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya dengan nada suara yang pelan dan tidak jelas. Ia lebih banyak diam ketika ditanya. Pada subskala perilaku asertif, F tidak pernah mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan atau kesulitannya, misalnya ia tidak pernah bertanya apabila tidak paham pelajaran, tidak pernah meminta tolong apabila kesulitan dan juga tidak pernah membela dirinya apabila diganggu. Ia hanya menampilkan muka kebingungan, tegang, berkeringat dan meremas-remas tangan namun tidak mau mengutarakan kesulitannya walaupun sudah ditanya guru.

Setelah pelaksanaan intervensi *social story* dengan *positive reinforcement*, F menunjukkan peningkatan frekuensi pada subskala komunikasi seperti partisipan secara konsisten menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan suara yang keras dan jelas. Pada subskala keterlibatan sosial juga menunjukkan peningkatan perilaku. Kini F secara konsisten menyapa teman untuk selanjutnya bergabung dengan mereka dan F juga secara konsisten menyapa guru yang ada di kelas dengan mengucap salam dan mencium tangan. Pada subskala perilaku asertif, partisipan menampakkan peningkatan perilaku seperti ia kini mampu mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan dan atau kesulitannya dengan misalnya bertanya apabila ia tidak paham, meminta tolong apabila ia kesulitan dan juga membela dirinya apabila diganggu dengan mengungkapkan keberatannya dan perasaannya saat diganggu.

Perbandingan frekuensi kemunculan perilaku yang menjadi target intervensi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:




**Gambar 1: Frekuensi Kemunculan Perilaku**

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan intervensi dengan menerapkan *social story* dengan *positive reinforcement* diketahui dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK.

### SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti terkait dengan hasil penelitian yang sudah dicapai yaitu: (a) untuk lebih mendorong kemunculan perilaku pada defisit keterampilan sosial dengan masalah *performance* maka dapat diberikan *prompting* langsung pada situasi sosial sesungguhnya dengan memberikan verbal atau *gestural prompt*. Namun pemberian *prompt* didesain dengan sistematis dengan hilang secara bertahap agar pemberian *prompt* menjadi efektif, (b) untuk menstimulasi keterampilan sosial

anak, peran aktif orangtua dan guru sangat diperlukan. Pemberian model yang tepat untuk anak belajar melakukan interaksi sosial dan pujian yang dapat memotivasi anak melakukan interaksi sosial harus dilakukan secara intensif, (c) metode *Social story* dengan *positive reinforcement* pun dapat diterapkan oleh orangtua untuk melatih keterampilan sosial anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beale, I. & Herriot, S. (2004). *Is your child ready for school: a guide for parents*. New Jersey, NJ: Acet Press.
- Bellini, S. (2008). *Building social relationship: a systematic approach to teach social interaction skill to children and adolescent with autism spectrum disorder and other social difficulties*. Shawnee Mission, KS: Autism Asperger.
- Benish, T.M. & Bramlet, R.K. (2007). Using Social Stories to decrease aggression and increase positive

- peer interaction in normally developing pre-school children. *Educational Psychology in Practice*, 27(1), 1-17.
- Briody, J. & McGarry, K. (2005). *Using Social Stories to Ease children's Transitions* (Social Studies). Retrieved from [www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp](http://www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp)
- Britto, P.R. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York, NY: Unicef.
- Buettner, C.K., Hur, E. & Jeon, L. (2014). Family and Neighborhood Disadvantage, Home Environment, and Children's School Readiness. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 718-727.
- Chan, J.M. & O'Reilly, M.F. (2008). A Social Stories intervention package for students with autism in inclusive classroom settings. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 41(3), 405-409
- Cook, C.R., Elliott, S.N., Gresham F.M., & Vance, M.J. (2011). Comparability of the Social Skills Rating System to the Social Skills Improvement System: Content and Psychometric Comparisons Across Elementary and Secondary Age Levels. *School Psychology Quarterly*, 26(1), 27-44.
- Erhamwilda (2007). Studi tentang harapan orang tua dalam pembinaan anak pada tk/ ra di desa Tani Mulya kecamatan Ngamprah kabupaten Bandung. *Mimbar*, 13(2), 235-254.
- Farmer, L. (2013). *Library services for youth with autism spectrum disorder*. California, CA: American Library Association
- Ganz, J.B., Lorimer, P.A., Myles, B.S. & Simpson, R.L. The use of social stories as a preventative behavioral intervention in home setting with a child with autism. *Journal of Positive Behavior Intervention*, 4(1), 53-60.
- Gimpel, G.A. & Merrell, K.W. (1998). *Social skill of children and adolescent*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gray, C. (2004). Social stories 10: the new defining and criteria. *Jenison Autism Journal*, 15(4), 1-28.
- Heward, W.L. (2009). *Exceptional children: An introduction to special education* (9th ed). New Jersey, NJ: Merrill Pearson.
- Hupp, S.D.A., Jewel, J.D., LeBlanc, M. & Warner, E. (2009). History and overview. Dalam Matson, J.L. (Ed.). *Social skills and behavior in Children* (pp.1-21). New York: Springer.
- Kazdin, A. E. (2013). *Behavior modification in applied settings* (7th ed). Illinois, IL: Mavland Press.
- Ladner, T., Mandal-Blasio, R., Schreiner, G., & Sheridan, K. (2009). Challenging behaviors. Dalam Matson, J.L. (Ed.). *Social skills and behavior in Children* (pp.97-116). New York, NY: Springer.
- Larue, R.M., Newcomer, A., & Weiss, M.J. (2009). Social skills and autism: understanding and addressing the deficits. Dalam Matson, J.L. (Ed.). *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders* (pp.129-144). New York, NY: Springer.
- McCathren, R.B. & Wright, L.A. (2012). Utilizing social stories to increase prosocial behavior and reduce problem behavior in young children with autism. *Child*





- Development Research*, 2012, 1-13.  
doi:10.1155/2012/357291.
- McNelly, M.E. & Smith, J.D. (2013). Effects of social stories on the behaviors of typically developing preschoolers. *Dialog*, 16(4), 48-63.
- More, C.M. (2011). Social stories and young children: Strategies for teachers. *Intervention in School and Clinic*, 47(3), 167-174.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2011). *Effective teaching: Evidence and practice*. London, UK: SAGE.
- Powel-Smith, A. & Sansosti, F.J. (2008). Using computer presented social stories and video models to increase the social communication skills of children with high-functioning autism spectrum disorders. *Journal of Positive Behavior Intervention*, 10(1), 162-178.
- Professional Association for Childcare and Early Years. (2013, September). *What does "school ready" really mean? : A research report from Professional Association for Childcare and Early Years*. Broomley : Professional Association for Childcare and Early Years.
- Richardson, L. M. & Young, M.E. (2007). *Early child development from measurement to action: A priority for growth and equity*. Washington, DC : World Bank Publication.
- Ryan, C.S. (2011). Applied Behavior Analysis: Teaching Procedures and Staff Training for Children with Autism. Dalam William. T. (Ed.). *Autism Spectrum Disorder-from genes to environment* (pp.919-212). Retrieved from <http://www.intechopen.com/book/autism-spectrum-disorders-from-genes-to-environment/applied-behavior-analysis-teaching-procedures-and-staff-training-for-children-with-autism>
- Sansosti, F.J. (2008). Teaching Social Behavior to Children with Autism Spectrum Disorders Using Social Stories: Implications for School Based Practice. *SLP-ABA Special Compiled Issue*, 2(4), 36-45.
- Sarafino, E. P. (2012). *Applied behavior analysis : Principles and procedures for modifying behavior*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Shepherd, A. (2012). The case of D. An animated social narrative intervention to improve the social skills of a student with an intellectual disability. *Journal of Student Engagement: Educational matters*, 2(1), 65-77.





SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Jl. Alfabo, Cigugur (Mizan) Bandung  
Telp. 022-2534111; e-mail: [pub@sdhu.ac.id](mailto:pub@sdhu.ac.id)



ISBN 978-602-74273-4-1



9 786027 427341